

# **MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI PROGRAM LITERASI MEMBACA “TUNGGU AKU”**

**Titik Suciati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**Abstract:** Reading Literacy Program "Tunggu Aku" conducted at MI Diponegoro 03 Karangklesem can increase students' enthusiasm in studying and learning in the classroom. From the three activities there was a collaboration between the teacher and guardians of the students to make this program successful. There are three activities in this literacy program that are reading activities, and pre-reading activities carried out with parents at home, as well as post-reading activities that will be carried out with the teacher at the school. Of the three activities above, the teacher uses post-reading activities to maximize this reading literacy program, which is to increase students' enthusiasm in studying and learning in the classroom. Post-reading activities conducted by teachers and students include: (1) developing imaginative thinking skills through storytelling; (2) developing students' thinking skills by playing word concept maps; and (3) developing children's thinking skills through playing letter patterns in words.

**Keyword:** Antusiasme Siswa, Kegiatan Belajar, Pembelajaran, Dan Literasi Membaca.

**Abstrak:** Program Literasi Membaca “Tunggu Aku” yang dilaksanakan di MI Diponegoro 03 Karangklesem dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan pembelajaran di kelas. Dari ketiga kegiatan tersebut ada kerjasama antara pihak guru dan wali murid untuk menyukseskan program ini. Ada tiga aktivitas dalam program literasi membaca ini yakni aktivitas membaca, dan aktivitas prabaca yang dilakukan di rumah bersama orangtua, serta aktivitas pascabaca yang akan dilakukan bersama guru di sekolah. Dari ketiga aktivitas di atas, guru menggunakan aktivitas pascabaca untuk memaksimalkan program literasi membaca ini, yakni untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan pascabaca yang dilakukan guru bersama siswa di antaranya seperti: (1) mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif melalui bercerita; (2) mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan bermain peta konsep kata; dan (3) mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui bermain pola huruf dalam kata.

**Kata Kunci:** *Student Enthusiasm. Studying Activity, Learning, And Reading Literacy.*

## **A. PENDAHULUAN**

“Antusias” merupakan suatu hal yang dapat dijadikan kunci keberhasilan dalam proses pendidikan sekarang ini. Antusiasme siapakah yang dimaksud? Tentu guru dan

## **Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”**

siswa. Keduanya mempunyai energi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebut saja guru, mereka yang berperan sebagai tokoh utama dalam pembelajaran, yang akan mengatur dan mendesain bagaimana proses belajar yang akan dilakukan. Guru dapat merencanakan bagaimana memberikan tontonan terbaik kepada siswanya, layaknya seorang aktris atau aktor (Chatib, 2015). Antusias yang tinggi tentu sangat dibutuhkan demi suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Terutama ketika berada di kelas, guru perlu mempunyai antusias dalam diri mereka, diantaranya seperti: antusias dalam menyiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan media yang dibutuhkan, dan antusias dalam mengajar dari awal hingga akhir pelajaran, bahkan antusias dalam setiap kali akan melakukan pembelajaran. Sikap inilah yang pasti akan memberikan energi yang sama dari siswa-siswa untuk bersikap antusias menerima pembelajaran yang diberikan.

Semangat guru ketika mengajar adalah saat siswa mampu menerima materi apa yang kita sampaikan untuk bisa mereka pahami, tidak hanya saat di kelas saja namun sepanjang kehidupannya. Sedangkan semangat siswa ketika belajar juga sebenarnya sama dengan apa yang guru harapkan, mereka bisa paham dengan apa yang mereka dengar dan mereka terima saat di kelas. Lalu, apakah kenyataannya proses pembelajaran saat ini sudah berjalan dengan baik dan sukses jika dilihat dari kedua subjek di atas? Jika masih sangat sering kita jumpai dari siswa-siswa sekarang diantaranya: (1) PR tidak dikerjakan, (2) tidak memperhatikan guru saat di kelas, (3) sulit menerima dan memahami pelajaran, (4) merasa bosan untuk belajar di kelas. Contoh pertama yakni ketika Pekerjaan Rumah (PR) yang seharusnya dikerjakan di rumah, banyak siswa yang mengerjakan di sekolah itupun mencontek temannya, bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali. Siswa banyak yang menganggap bahwa PR yang diberikan sulit, harus mencari jawaban dan membaca terlebih dahulu di buku materi, atau jika sudah membaca tapi kurang teliti dianggap soal yang diberikan tidak ada jawabannya di buku.

Masalah lain, yaitu siswa bosan belajar di kelas hingga malas untuk memperhatikan guru, akhirnya mereka sulit untuk menerima dan memahami pelajaran. Hal ini lebih banyak ditekankan kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran, apakah kegiatan yang di kelas sudah berhasil membuat anak tidak bosan? Membuat anak dengan mudah memahami pelajaran? Tentu bukan hanya dengan memberikan materi, lalu anak mendengarkan. Bukan dengan memberikan tugas, lalu anak paham dengan materi. Atau bukan dengan memberikan PR yang banyak lalu anak-anak bisa menjawab

setiap ulangan yang diberikan. Akan tetapi, kunci utama untuk mencapai hal tersebut yakni *buatlah anak selalu merasa ingin belajar setiap harinya, bertemu dengan guru kelasnya, dan mereka semua berkata siap dengan antusias diri yang tinggi untuk menerima pembelajaran hari itu dan seterusnya.*

Apa yang kemudian dilakukan untuk bisa mencapai hal tersebut? Salah satunya yaitu “mendekatkan siswa-siswa kita untuk bisa mencintai pada satu hal yang menjadi modal utama seseorang untuk belajar, yaitu buku”. Bukankah buku menjadi santapan sehari-hari siswa-siswa di sekolah? Buku yang menjadi salah satu sumber yang dijadikan siswa untuk mendapatkan materi selain penjelasan dari guru di kelas. Buku yang menjadi wadah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari sekedar LKS (Lembar Kerja Siswa) yang biasa didapatkan siswa tiap semesternya. Dengan banyaknya pengetahuan yang diperoleh siswa ketika sudah membaca buku, mereka akan lebih percaya diri saat belajar di kelas. Kemampuannya memahami isi bacaan yang telah dibacanya membuat mereka dengan mudah menangkap hal-hal baru yang mereka baca pula sebagai pengetahuan yang tidak hanya diketahui saja, tetapi pahami dan ingat sampai kapanpun.

Beberapa masalah yang sudah dijelaskan di atas di antaranya adalah termasuk masalah-masalah yang penulis temui di sekolah, yakni MI Diponegoro 03 Karangklesem. Masalah-masalah tersebut membuat penulis bergerak membuat sebuah program sebagai bentuk pemecahan masalah yakni menciptakan antusiasme siswa dalam menanamkan rasa kecintaan terhadap buku yaitu melalui program literasi membaca “Tunggu Aku”.

## **B. ANTUSIASME SISWA**

Kata ‘antusias’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bergairah, bersemangat atau memiliki minat besar terhadap sesuatu. Menurut Tjiptadinata Effendi dalam Kompasiana mengatakan bahwa antusias adalah kekuatan terpenting dalam hidup sehingga menjadi kunci meraih sukses. Menurut Ruly Mujahid, antusiasme adalah kegembiraan, lonjakan gairah, minat yang besar dalam sesuatu. Antusiasme berasal dari kata Yunani yang berarti Entheos “Tuhan dalam” atau diilhami oleh Allah”. Antusiasme dan kepercayaan adalah sebuah perasaan, kesadaran dari hubungan antara orang dan sumber kekuatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Suatu Energi dapat ditransmisikan atau dijadikan sebagai antusiasme menular dengan sendirinya kepada

## **Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”**

orang-orang di sekitar kita. Antusiasme akan mendorong seseorang ke depan dan memenangkan perjuangannya (Samuel, 2012).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi, yang memberikan efek gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Siswa adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Sanjaya siswa adalah “individu yang unik”. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang (Sanjaya, 2006). Menurut Hamalik, siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya (Hamalik, 2011).

Jadi, dapat dikatakan bahwa murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud antusiasme siswa adalah perasaan semangat untuk belajar hingga tertanam dalam dirinya suatu tujuan yang hendak dicapai dari proses belajar yang mereka lakukan. Bukan hanya untuk saat itu, akan tetapi sampai nantinya perasaan itu akan selalu muncul, kemudian berlangsung terus menerus dan diperkuat oleh dirinya sendiri tanpa ada rasa ketergantungan dari siapapun.

### **C. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama (Nasution, 1999). Belajar merupakan aktivitas baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam

bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan di sebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Belajar sebagai aktivitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relatif konstan. Konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Teori belajar Conditioning yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya (Hanafy, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan sejumlah komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar serta alat evaluasi baik tes maupun nontes.

#### **D. PROGRAM LITERASI MEMBACA**

Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat (Abidin, 2017). Menurut *Education Development Center (EDC)* menjabarkan pengertian dari literasi, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya, dan tidak sebatas hanya kemampuan baca tulis saja. Lebih lanjut lagi, *UNESCO* juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Alderson menyatakan bahwa literasi membaca mencakup proses dan produk. Membaca sebagai proses mekanistik digolongkan sebagai membaca tingkat rendah. Membaca bukan hanya membaca informasi secara literat, tetapi membaca interaktif untuk mendapatkan pemahaman secara kritis-kreatif (Harsiati, 2018).

## **Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”**

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa program literasi membaca adalah suatu kegiatan yang mengacu pada aktivitas membaca untuk memperoleh suatu kemampuan berbahasa serta kemampuan pemahaman yang mendalam dari teks-teks suatu bacaan. Dalam literasi membaca, menurut Vacca (dalam Abidin, 2017), ada tiga tahapan aktivitas didalamnya yaitu:

*Pertama*, aktivitas prabaca. Prabaca merupakan suatu usaha sebelum melakukan aktivitas membaca, dengan tujuan untuk mengidentifikasi ide-ide yang sangat penting yang terkandung di dalam bacaan. Disini guru harus mampu mengarahkan siswa pada topik pembelajaran yang akan dipelajari siswa.

*Kedua*, aktivitas membaca. Aktivitas membaca berfokus pada upaya mendapatkan pemahaman secara literal, inferensial, maupun kritis. Sissoon dan Sisson (2014) mengggagas beberapa aktivitas membaca, antara lain: (1) menentukan cara siswa mengakses teks (menentukan jenis aktivitas membaca yang dilakukan akan membaca pemodelan, membaca bersama/interaktif, membaca terbimbing, ataukah membaca mandiri); (2) menjawab pertanyaan; (3) mendiskusikan isi bacaan; dan (4) membangun inferensi isi bacaan.

*Ketiga*, aktivitas pascabaca. Kegiatan pascabaca merupakan tahapan pembelajaran literasi membaca yang bertujuan menguji kemampuan membaca, sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Tomkins dan Hoskisson bahwa pada tahap ini adalah tahapan untuk melakukan eksplorasi respons yang dibuat selama membaca, dan memperluas respons tersebut dalam berbagai bentuk. Seperti: menuliskan kembali cerita; membandingkan bacaan yang telah dibaca dengan bacaan lain; mendramatisasikan cerita; menggambarkan cerita yang telah dibaca; membuat boneka tangan untuk menceritakan kembali bacaan; dan melakukan penelitian pengayaan topik yang dibaca.

### **E. PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI MEMBACA “TUNGGU AKU”**

“Tunggu Aku” yaitu istilah yang penulis pakai diambil dari singkatan Satu Minggu Dua Buku. Program Literasi membaca “Tunggu Aku” adalah program yang penulis buat untuk siswa-siswi khususnya kelas I di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan. Yang dimaksud satu minggu dua buku adalah dalam satu minggu, siswa diwajibkan meminjam buku sebanyak dua kali. Buku yang dipinjamkan kepada siswa adalah buku-buku nonfiksi, seperti cerita islami, cerita keteladanan, cerita rakyat

dsb. Pemilihan jenis buku ini bertujuan agar siswa merasa tertarik terlebih dahulu, baru mereka mulai terbiasa membaca hingga menjadi kebiasaan atau hobi bagi mereka.

Pelaksanaan program literasi membaca “Tunggu Aku” yakni yang pertama, pada hari Senin masing-masing siswa diberi buku satu-satu untuk dibaca di rumah bersama orangtua. Mereka wajib mengembalikannya kembali pada hari Kamis. Kemudian, hari Kamis siang setelah selesai jam pelajaran efektif siswa kembali diberi buku untuk dibaca dirumah sampai hari Senin. Mereka wajib mendampingi anak-anaknya untuk membaca buku di rumah, atau membacakan buku bagi anak-anak yang belum lancar membaca. Dari dua puluh buku (sejumlah siswa) nantinya akan di *rolling*, untuk dipinjamkan dari satu siswa ke siswa lainnya. Jika semua siswa sudah pernah membaca dua puluh buku yang pernah mereka pinjam, waktunya guru mengganti dengan dua puluh buku baru lainnya.

Literasi membaca ini bekerjasama dengan orang tua/wali siswa. Bagi siswa yang sudah membaca, orangtua hanya perlu mendampingi anak-anaknya. Akan tetapi bagi siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca, selain mendampingi, orangtua wajib membacakan buku untuk mereka. Hal ini bertujuan agar terciptanya interaksi edukatif antara anak dan orangtua di rumah, adanya perhatian khusus dari orangtua untuk bersama-sama membangun budaya membaca di rumah serta memotivasi anak-anak untuk menyukai kegiatan membaca sebagai bekal mereka menuntut ilmu. Seperti dalam landasan teori, ada tiga tahapan aktivitas literasi membaca dalam program “Tunggu Aku” yang telah dilaksanakan, diantaranya:

### **1. Aktivitas prabaca**

Aktivitas prabaca di sini adalah proses dimana guru harus bisa memberikan arahan kepada siswa tentang teks bacaan dari buku yang akan mereka pinjam. Guru memilih buku yang sesuai dengan kemampuan siswa, khususnya antara anak yang lancar membaca atau sebaliknya. Contoh, anak yang sudah lancar membaca diberikan buku yang isi teksnya sudah membentuk kalimat yang panjang. Sedangkan untuk anak yang belum lancar membaca diberikan buku yang memuat kalimat pendek, agar memudahkan siswa memahami isi dari buku yang diceritakan.

Pada aktivitas prabaca ini, guru aktif berkomunikasi dengan anak tentang latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep dari buku yang akan dibaca. Hal ini bertujuan agar membangkitkan pengetahuan

## **Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”**

awal siswa, sehingga ketika mereka membawa buku untuk dibaca, mereka sudah mempunyai gambaran sedikit mengenai apa yang akan dibacanya nanti dirumah.

### **2. Aktivitas membaca**

Dalam aktivitas membaca ini, peran orangtua sangat penting dalam membimbing anak-anaknya membaca. Guru melakukan komunikasi terlebih dahulu kepada orangtua untuk menjelaskan beberapa poin yang harus dilakukan saat membimbing anak-anaknya membaca di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Burke dalam Yusuf Abidin (2017), antara lain seperti:

- a. Hubungkan pengetahuan awal siswa tentang buku yang hendak mereka baca. Bisa dengan cara mendeskripsikan cover buku, bertanya hal-hal lain yang berhubungan dengan gambar yang ada di cover buku atau judul buku.
- b. Membangun pemahaman siswa selama membaca dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kalimat yang sedang dibaca.
- c. Mengajak anak mencatat ide-ide yang mereka temukan dalam bentuk tulis atau gambar

### **3. Aktivitas Pascabaca**

Kegiatan pascabaca merupakan tahapan pembelajaran literasi membaca yang bertujuan menguji kemampuan membaca, sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Tomkins dan Hoskisson bahwa pada tahap ini adalah tahapan untuk melakukan eksplorasi respons yang dibuat selama membaca, dan memperluas respons tersebut dalam berbagai bentuk (Abidin, 2017). Dalam aktivitas pascabaca ini, guru berperan penuh dalam mengembangkan respons siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas pascabaca ini antara lain seperti:

- a. Melakukan tanya jawab kepada masing-masing siswa minimal satu pertanyaan seputar isi buku yang telah dibaca
- b. Mengeskplor pengetahuan siswa tentang semua hal yang mereka lihat di dalam buku, dengan menyebutkan tokohnya, benda-benda yang ada digambar.
- c. Melatih kemampuan membaca dengan memberikan tantangan untuk mencari kata-kata sesuai dengan yang diucapkan guru, lalu ditulis ke dalam buku.

## **F. PROGRAM LITERASI MEMBACA “TUNGGU AKU” DAPAT MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI KELAS**

Proses belajar dan pembelajaran di kelas bukan hanya dilakukan dengan suasana yang formal, harus duduk di tempat, mendengarkan penjelasan, kemudian mengerjakan soal. Akan tetapi dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat membawa antusias siswa untuk mau mengikuti pembelajaran di kelas, tanpa menghilangkan tujuan itu sendiri. Dari kegiatan literasi membaca “Tunggu Aku” siswa sudah terbiasa membaca di rumah dan juga di sekolah sebagai proses evaluasinya. Agar siswa merasa apa yang sudah mereka lakukan, yakni membaca di rumah, sebagai aktivitas yang sudah rutin dilakukan, maka kita beri apresiasi mereka dengan melakukan pembelajaran menggunakan buku-buku yang sudah mereka baca pula. Disini anak akan merasa dihargai dan merasa senang karena apa yang sudah mereka ketahui banyak hal dari kegiatan membaca ternyata diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari kegiatan prabaca ini, guru dapat membuat pembelajaran berbasis peningkatan berpikir dan menulis anak. Karena dari kegiatan membaca, siswa sudah menggunakan indra penglihatannya untuk mentransfer semua objek-objek yang ada dalam buku kemudian akan terjadi proses berpikir yang muncul melalui berbagai pernyataan ataupun pertanyaan. Mengingat ketika siswa sudah terbiasa berpikir sejak berada di tingkat rendah, maka mereka akan mudah memahami suatu teks apapun yang mereka baca, termasuk memahami soal-soal pelajaran di sekolah. Di samping itu, proses berpikir ini akan meningkatkan kemampuan siswa dengan kemampuan menulisnya. Apa yang mereka sudah ketahui dalam buku, pasti mereka juga akan mencoba menuangkan segala pengetahuannya dalam bentuk tulisan ataupun gambar.

Berikut ini beberapa contoh aktivitas pascabaca dari kegiatan literasi membaca “Tunggu Aku” yang dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas, diantaranya:

### **1. Mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif melalui bercerita**

Berpikir imajinatif dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita tentu sangat disukai oleh siswa, disini tanpa sadar mereka akan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Cerita yang dibawakan oleh guru bisa diambil dari buku-buku yang dipinjam oleh anak lalu dikembangkan sendiri. Cerita bisa dimodifikasi dengan tokoh-tokoh yang langsung diperankan oleh siswa, maka siswa-

## **Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”**

siswa akan merasa terlibat langsung dalam cerita. Siswa-siswa akan merasakan langsung bahwa dirinya adalah tokoh yang ada dalam cerita. Dari sinilah anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan bebas dalam konteks cerita. Guru dapat kemudian memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan seputar cerita yang dibacakan, maka jawaban dari masing-masing siswa tentu akan berbeda-beda sesuai dengan imajinasinya.

Karena, berpikir imajinatif ini memiliki peranan yang penting bagi siswa-siswa kita. Einstein (182) menyatakan bahwa seharusnya penguasaan dan pemahaman kita terhadap ilmu pengetahuan itu cukup 1%, sedangkan yang 99 % adalah imajinasi. Sebab, melalui imajinasi inilah kita akan bisa menciptakan segala sesuatu yang tidak mungkin menjadi ada.

### **2. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan bermain peta konsep kata**

Kegiatan membaca tentu membawa anak-anak menemukan banyak kosa kata baru. Dari kosa kata yang anak temukan, dapat kita buat menjadi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, yakni melalui peta konsep kata. Caranya yaitu, guru menyebutkan satu kata. Siswa diperintahkan untuk memikirkan dan mengimajinasikan kata yang guru sebutkan tanpa bersuara. Guru menunjuk satu anak untuk menyebutkan tiga hal dari kata yang sudah dipikirkan. Lalu sebutkan alasan masing-masing mengapa siswa menyebutkan tiga hal yang sudah dipikirkan tadi. Di sinilah kita melihat permainan peta konsep kata yang menguji kemampuan berpikir anak dalam memahami suatu konsep tertentu, kemudian mengaktualisasikan pemahaman dan pengalamannya kembali, yang semuanya dilalui dengan tiga tahapan berpikir:

*Pertama*, dari awal kegiatan siswa telah dikondisikan untuk berpikir, yaitu mendefinisikan konsep “kata yang disebutkan guru” melalui asosiasi dan imajinasi atas pengetahuan dan pengalaman anak. Kegiatan ini kemampuan berpikir anak menghasilkan pengertian dan batasan atas konsep “kata yang disebutkan guru” yang ada dalam pemahaman anak-anak.

*Kedua*. Dengan pemahaman atas pengertian dan batasan konsep kata ini, anak-anak kemudian diuji untuk berpikir cepat dalam menjawab pertanyaan seputar konsep rumah. Pertanyaan ini akan membuat anak-anak mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dengan berdasarkan atas pemahaman pengertian dan batasan kata yang telah

dibangun. Hasilnya, kemampuan berpikir yang cepat dan tepat akan membuat anak-anak bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat.

*Ketiga*, dengan jawaban atas pertanyaan kedua, siswa dikondisikan untuk mengingat atas jawaban yang telah diberikan untuk dilanjutkan pada alasan atau rasionalisasi jawabannya. Di sini terjadi dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir siswa dalam mengingat atas jawaban sebelumnya, serta kemampuan berpikir siswa dalam memberikan rasionalisasi atas jawaban sebelumnya. Kondisi ini akan menciptakan kemampuan berpikir anak yang lebih dasar, yaitu argumentasi logis anak atas alasan dengan jawaban yang telah diutarakan di awal.

Dengan kegiatan berpikir ini, anak-anak dikondisikan untuk tiga wilayah penting: memberikan batasan dan pengertian, menyebutkan atau menjawab dengan tepat, dan memberikan alasan atau rasionalisasi atas jawaban. Dari sinilah, belajar berpikir dengan peta konsep kata bisa menjadi salah satu alternatif metode dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa di sekolah.

### **3. Mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui bermain pola huruf dalam kata**

Kita bisa mengembangkan berbagai pertanyaan dari kata-kata dengan jawaban pola huruf-huruf yang bersumber dari teks. Misalnya, mulai dari pola huruf kedua yang sama dari kata, huruf terakhir yang dijadikan huruf pertama dalam kata selanjutnya, huruf depan yang disusunurut abjad, dan sebagainya.

Mekanisme berpikirnya ada dua tahap: *pertama*, tahap di mana siswa akan mengingat kata-kata yang telah disebutkan. Dan tidak saja ingatan terhadap kata pada kedudukan kata secara utuh, tetapi juga susunan huruf-huruf yang membentuk kata itu. Kemudian, siswa akan melakukan proses identifikasi dan analisis secara detail dan komprehensif sehingga siswa akan menemukan pola susunan huruf yang akan menjadi jawaban atas pertanyaan yang harus dijawab.

Misalnya: M-A-D-U; U-A-N-G; G-A-R-A-M; M-A-N-U-S-I-A...

Setelah mengingat kata dan susunan hurufnya, kemudian mengidentifikasi dan menganalisis dengan cermat sampai kemudian menemukan jawaban: *huruf terakhir pada kata dijadikan huruf awal untuk kata berikutnya secara berurutan*. Dan untuk menemukan jawaban ini, siswa melakukan kegiatan berpikir yang kreatif.

## **Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”**

*Kedua*, tahap di mana siswa, setelah mengetahui pola huruf yang mengatur sebuah permainan kata, maka selanjutnya siswa akan membaca kata dalam teks dengan teliti untuk menemukan kata yang sesuai dengan pola yang sesudah ditemukan. Pada kegiatan tahap yang kedua ini, siswa melakukan kegiatan berpikir secara cermat melalui teks, melalui kegiatan mencari, mengidentifikasi, dan menemukan kata yang sesuai dengan pola yang telah ditemukan oleh siswa.

Melalui kegiatan inilah, anak-anak secara bertahap dikondisikan untuk berpikir berdasarkan pada teks yang telah dibaca. Pengkondisian berpikir ini secara bertahap akan memberikan banyak kontribusi pada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya, karena siswa dikondisikan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dalam: *mengingat kata sebagai contoh, mengidentifikasi kata sebagai contoh melalui susunan huruf-hurufnya, melakukan identifikasi pola yang sama dalam kata yang telah disebutkan, melakukan analisis secara cermat sehingga ditemukan pola susunan huruf sebagai jawaban; dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menemukan yang harus dilakukan dengan membaca dan berpikir.*

Melalui kegiatan bermain ini, maka kita sedang membangun persepsi bahwa kegiatan membaca dan berpikir itu menyenangkan, tidak seperti yang selama ini dibayangkan banyak orang. Untuk itu, melalui kegiatan ini, bisa menjadi suatu alternatif kegiatan bermain yang akan melatih siswa untuk membiasakan membaca dan melakukan kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir yang akan meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak dalam mengingat, mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan yang akan disukai oleh anak-anak.

### **G. KESIMPULAN**

Program Literasi Membaca “Tunggu Aku” yang dilaksanakan di MI Diponegoro 03 Karangklesem dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan pembelajaran di kelas. Dari ketiga kegiatan tersebut ada kerjasama antara pihak guru dan wali murid untuk menyukseskan program ini. Ada tiga aktivitas dalam program literasi membaca ini yakni aktivitas membaca, dan aktivitas prabaca yang dilakukan di rumah bersama orangtua, serta aktivitas pascabaca yang akan dilakukan bersama guru di sekolah. Dari ketiga aktivitas di atas, guru menggunakan aktivitas pascabaca untuk memaksimalkan program literasi membaca ini, yakni untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan pascabaca yang

## **Titik Suciati**

dilakukan guru bersama siswa diantaranya seperti: (1) mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif melalui bercerita; (2) mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan bermain peta konsep kata; dan (3) mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui bermain pola huruf dalam kata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara:
- Chatib, Munif. 2015. *Kelasnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Col. 17 No.1 , Makassar: UIN Alauddin.
- Harsiati, Titik. 2018. *Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA*. Jurnal Litera Volume 17, Nomor 1, 2018.
- Nasution, Noehi dkk. 1999. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka.
- Samuel, Donald. 2015. *Antusiasme Guru Dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret..
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.